

Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Sekolah Menengah Sekolah Alam Bogor dalam Membangun Kepemimpinan

Nesyha Hanifa Dermawan ^{1*}, Yuliani Rachma Putri ²

^{1*,2} Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Email: nesyahanifa@student.telkomuniversity.ac.id ^{1*}, yulianirachmaputri@telkomuniversity.ac.id ²

Histori Artikel:

Dikirim 26 Mei 2024; *Diterima dalam bentuk revisi* 25 Juni 2024; *Diterima* 15 Juli 2024; *Diterbitkan* 20 September 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Kurangnya pembangunan kepemimpinan dan kurangnya moralitas pada siswa dapat mengakibatkan perilaku menyimpang seperti kekerasan verbal, fisik, dan bahkan penyalahgunaan narkoba. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pembentukan karakter dan kepemimpinan pada siswa. Dalam konteks ini, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa menjadi krusial untuk mengatasi tantangan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi guru di SM Sekolah Alam Bogor dalam upaya menerapkan kepemimpinan kepada siswa – siswinya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa segala bentuk pola komunikasi perlu diterapkan agar memperkuat dan saling melengkapi proses komunikasi antara guru dengan siswa. Penerapan kepemimpinan ini ditemukan dalam berbagai proses komunikasi baik berinteraksi biasa, memberikan tugas, pembelajaran dalam kelas atau dalam perjalanan alam terbuka. Dalam pola komunikasi ini dibuktikan bahwa sikap kepemimpinan sudah dimiliki siswa – siswi SM Sekolah Alam Bogor dibuktikan dalam dampak yang ditunjukkan oleh siswa tingkat akhir mereka (SM 3) yang dapat menjalankan perjalanan hingga kontribusi sosial, dikarenakan sudah melalui tahap kegiatan dan pembelajaran selama hampir tiga tahun di SM Sekolah Alam Bogor. Sehingga penelitian berikutnya dapat mengenai sikap atau keterampilan lain.

Kata Kunci: Guru; Murid; Pola Komunikasi; Kepemimpinan.

Abstract

The lack of leadership development and moral values among students can result in deviant behaviors such as verbal and physical violence, and even substance abuse. This underscores the importance of character development and leadership among students. In this context, effective communication between teachers and students becomes crucial in addressing these challenges. This study aims to explore how teachers at SM Sekolah Alam Bogor communicate to instill leadership in their students. This research use qualitative method, using data collection techniques such as interviews, observations, and documentation. The findings suggest that various forms of communication patterns need to be applied to strengthen and complement the communication process between teachers and students. The implementation of leadership is found in various communication processes, whether through regular interactions, assigning tasks, classroom learning, or outdoor trips. Research also found that leadership qualities are present as evidenced by the impact shown by their senior students (SM 3).

Keyword: Teacher; Student; Communication Pattern; Leadership.

1. Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan salah satu sifat yang perlu dimiliki dalam menjalani kehidupan. Tidak hanya untuk mempengaruhi orang lain dan menjalankan sebuah organisasi tetapi juga digunakan untuk menggerakkan diri sendiri. Tanpa adanya kepemimpinan dalam diri seseorang dapat menyebabkan kurangnya disiplin, tanggung jawab, manajemen waktu, sikap bermoral, dan keterampilan lain yang mendukung seseorang menjadi sebuah pemimpin. Maka dari itu, kepemimpinan memegang peranan yang sangat penting dan tak dapat diabaikan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengasah kemampuan kepemimpinan sejak dini, terutama di masa sekolah. Dengan begitu, kita dapat melahirkan siswa-siswa yang siap dan mampu menjadi pemimpin yang tangguh di masa depan (Reka *et al.*, 2020). Jika seseorang memiliki sifat kepemimpinan yang minim, maka dapat menyebabkan dan terbawa perilaku-perilaku yang menyimpang, seperti melakukan bully pada orang lain baik secara verbal atau nonverbal, kekerasan seksual dan penggunaan narkoba dan miras. Portal berita nasional.kompas.com melaporkan bahwa dari 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak selama tahun 2023, 861 terjadi di lingkungan pendidikan, dengan 487 kasus kekerasan seksual, 236 kasus kekerasan fisik dan/atau psikis, 87 kasus bullying, dan 24 kasus kebijakan. Menurut KPAI, kasus-kasus ini cenderung meningkat setiap bulan, jadi perlu ada tindakan lebih lanjut untuk menghentikan kekerasan anak (Vasudewa & Setuningsih, 2023). Informan ahli pada penelitian ini juga menjelaskan bahwa “Remaja itu ada di tahap dia mencari identitas, kalau dia tidak bisa menemukan identitasnya, dia adalah orang - orang yang mudah, di-*influence* sama pengaruh buruk”. Dari berbagai maraknya kasus perilaku-perilaku menyimpang yang terjadi pada kalangan anak muda, dapat disebabkan oleh berbagai faktor baik dari keluarga, lingkungan yang kurang mendukung seperti pertemanannya, sekolah dan masyarakat. Hal ini disadari oleh berbagai pihak contohnya dari bidang pendidikan.

Salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran, bahkan dijadikan sebuah kurikulum belajar adalah Sekolah Alam Bogor. Suatu pendidikan dapat dikatakan berkualitas ialah adanya kurikulum yang relevan, yaitu kurikulum harus dirancang agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa, mencakup pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata dan beradaptasi dengan perubahan zaman (Kwok, 2022). Nyawa dari suatu pendidikan itu terletak pada kurikulum yang diterapkan (Miladiah *et al.*, 2023). Sekolah Alam Bogor mengintegrasikan empat pilar kurikulum, yaitu pilar akhlak, pilar logika berfikir, pilar kepemimpinan dan pilar bisnis. Dikutip langsung dari situs resmi Sekolah Alam Bogor, pilar kepemimpinan memberikan pembelajaran kepada siswa tentang bagaimana manusia bisa menjadi pemimpin di bumi. Hal ini didorong dengan adanya berbagai program kegiatan yang diberikan pada jenjang SM (Sekolah Menengah), dimana mereka memiliki *concern* terhadap *self discovery*. Dua kegiatan besar yang dilakukan pada setiap semesternya adalah kegiatan ekspedisi dan magang.



Gambar 1. Tampilan Situs SM Sekolah Alam Bogor

Dalam menjalankan pembelajaran tersebut guru-guru SM Sekolah Alam Bogor menyisipkan penerapan kepemimpinan yang diharapkan dapat tersampaikan kepada siswa, baik dari kegiatan interaksi atau pembelajaran dalam kelas, atau kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa dalam menstimulus kepemimpinan mereka. Contohnya seperti dalam pemberian amanah kepada siswa, mendorong mereka untuk membuat dan merencanakan sebuah kegiatan, hingga mewajibkan siswa – siswinya untuk mengikuti kegiatan di alam terbuka yang difasilitasi sekolah. Dengan konsep pembelajaran antara siswa dan alam melalui alam terbuka, diyakini dapat memberikan suasana yang kondusif untuk membentuk sikap, cara berfikir, serta persepsi yang kreatif dan positif dari setiap siswa berguna untuk membentuk jiwa kepemimpinan, kerja sama, keterbukaan, toleransi dan kepekaan (Rocmah, 2012:175). Adapun dalam mensosialisasikan, menerapkan dan supaya dipahami oleh siswa dan siswi peserta didik dengan baik, maka dibutuhkan sebuah proses komunikasi dalam mensosialisasikan, baik dari pihak sekolah ke peserta didik dan seluruh fasilitator guru atau anggota sekolah. Sehingga dibutuhkan pemahaman bagaimana berkomunikasi dengan baik. Komunikasi terjadi ketika informasi dan pemahaman diberikan dari satu individu ke individu lainnya. Pemindahan informasi ini merupakan inti dari proses komunikasi (Jahari & Rusdiana, 2020:257). Dalam komunikasi, kegiatan mengirimkan pesan dilakukan untuk dapat berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, proses komunikasi minimal terdiri dari tiga komponen penting, yaitu komunikator sebagai pengirim pesan, komunikan sebagai penerima pesan, dan tentunya pesan itu sendiri yang ingin disampaikan (Milyane *et al.*, 2022:26). Dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu penyampaian atau pemberian informasi pesan yang dilakukan oleh seseorang kepada satu orang atau lebih.

Dalam hal ini guru berperan dalam menyampaikan pesan atau sebagai komunikator dari proses komunikasi. Guru adalah orang yang memiliki hubungan yang paling dekat dengan peserta didik baik dari kegiatan pembelajaran dalam sekolah maupun saat ekstrakurikuler, sehingga guru diharapkan dapat mendidik anak yang berkarakter, berbudaya dan bermoral (Zubaedi dalam Muhammad & Djumat, 2021:38). Guru tidak hanya menanamkan wawasan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga berperan penting dalam membentuk sikap, dan perilaku positif siswa, sehingga guru dapat dibilang sebagai panutan siswa dalam berperilaku baik, memiliki etika dan empati serta nilai-nilai moral lainnya (Bimantara, 2023). Maka dari itu, guru dapat disimpulkan bahwa mereka bertanggung jawab terhadap perkembangan pengetahuan dan karakter dari siswa-siswinya, selain itu juga sebagai contoh berperilaku dalam kehidupan sehari-hari siswanya. Sebuah penelitian menemukan sebuah data terkait pengaruh proses komunikasi antara guru dan siswa. Penelitian ini meneliti mengenai pengaruh komunikasi guru dengan siswa terkait motivasi belajar yang dilakukan oleh Haqi Luqman. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara komunikasi guru dengan siswa, yaitu dengan presentase 34,6% (Haqi, 2015). Ini juga diperkuat dengan penelitian lain dilakukan oleh Ghoshy Gustin pada tahun 2022 mengenai pengaruh pola komunikasi guru dengan siswa terkait aktivitas belajar, mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa pola komunikasi guru dengan siswa memiliki presentase sebesar 44,4% (Gustin, 2022). Hal ini menjadi sebuah urgensi bahwa proses komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan siswa perlu diperhatikan dengan baik agar siswa-siswa mendapatkan ilmu dan pembelajaran dengan maksimal. Dengan begitu, perlu dilakukan sebuah penelitian mengenai bagaimana proses komunikasi atau pola komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa.

Dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran yang merupakan proses komunikasi akan terjadi yang namanya pola. Pola dapat didefinisikan sebagai model, rancangan, dasar kerja yang biasa digunakan untuk menghasilkan sesuatu, atau sebagai cara kerja yang tersusun dimana terdapat beberapa unsur didalamnya yang menghasilkan suatu kebiasaan atau model. Pola komunikasi sendiri merupakan bagaimana individu atau kelompok berinteraksi yang akan menghasilkan sebuah pola kebiasaan, dari kebiasaan itu lahirlah sebuah pola berisikan proses komunikasi yang terjadi. Dalam proses ini, terdapat berbagai macam model komunikasi yang dapat dipilih oleh individu atau kelompok. Setiap individu atau kelompok akan menemukan pola atau model komunikasi yang paling cocok untuk digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain (Rizqiyah & Karimah, 2020).

Terkait dengan pola komunikasi dalam lingkup pendidikan, hal ini pernah diteliti oleh Chatia Hastasari, Benni Setiawan & Suranto Aw pada tahun 2022 dalam sebuah penelitian internasional yang berjudul “Students’ communication patterns of islamic boarding schools: the case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta”. Penelitian ini menjelaskan berfokus pada bagaimana pendidikan karakter merupakan fokus yang perlu diterapkan pada setiap sekolah dalam sistem pendidikannya. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada peserta didik selama penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil penelitian ini menemukan bahwa, pendidikan karakter diterapkan melalui pembiasaan langsung yang ditunjukkan oleh guru atau ustadz. Guru memberikan contoh secara langsung dalam membangun moral siswa, mencakup aspek kedisiplinan, rasa hormat, kejujuran, dan pelaksanaan shalat tepat waktu. Dijelaskan juga bahwa pada penelitian berikutnya penelitian tersebut menyarankan untuk meneliti mengenai proses komunikasi melibatkan peningkatan keterampilan. Untuk itu peneliti ingin meneliti secara khusus terutama terkait fenomena bagaimana menerapkan kepemimpinan yang dianggap sangat penting untuk masa depan negara dan bangsa, melalui sebuah penelitian terkait pola komunikasi di lingkungan sekolah yang akan melibatkan guru dan siswa SM Sekolah Alam Bogor. Data lapangan penelitian kualitatif ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam tentang fenomena yang diteliti, observasi, dan dokumentasi. Dengan wawancara mendalam, data yang dikumpulkan tidak dapat dijelaskan dalam bentuk data statistik. Hal tersebut diperkuat dengan teknik observasi dan pengamatan saat fenomena ini terjadi, sehingga data yang diperoleh didasarkan pada realitas yang sebenarnya. Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori pola komunikasi yang diuraikan oleh Ngalimun (2018:46-49) untuk melakukan penelitian ini. Teori ini mencakup pola komunikasi primer, sekunder, linear, dan sirkular. Pola-pola ini berkaitan dengan cara komunikasi terjadi, baik secara langsung maupun melalui media, verbal atau nonverbal, umpan balik yang diberikan, pesan satu arah, dan perencanaan pesan.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Sugiyono (2023), mengatakan bahwa kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang melimpah dan informasi yang mendalam mengenai isu yang akan diteliti, dimana akan melakukan fokus group, wawancara mendalam dan observasi berperan untuk mendapatkan datanya. Objek penelitian ini merupakan suatu hal yang menjadi fokus perhatian dari suatu penelitian, yang dimana pada penelitian ini adalah pola komunikasi dalam penerapan kepemimpinan di SM Sekolah Alam Bogor. Subjek penelitian adalah orang yang menjadi informan sebagai sumber data yang dibutuhkan untuk penelitian. Penelitian ini yang dipilih menjadi subjeknya adalah guru dan siswa atau siswi dari SM Sekolah Alam Bogor. Maka dari itu lokasi penelitian akan dilakukan di lingkungan SM Sekolah Alam Bogor.

Dalam penelitian ini untuk menentukan informan yang cocok ditentukan menggunakan Teknik *Purposive Sampling*, sehingga informan dipilih dengan kriteria merupakan guru yang kurang lebih sudah setahun atau lebih mengajar di SM Sekolah Alam Bogor, guru yang telah mendampingi siswa-siswi dalam program kegiatan yang bersangkutan dengan pilar kepemimpinan. Merupakan siswa atau siswa yang mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pilar kepemimpinan, merupakan ahli psikologi dalam bidang pendidikan dan bersedia dan terbuka untuk diwawancarai. Proses analisis data melibatkan pengorganisasian data, pemetaan data ke dalam komponen-komponen, pemilihan data yang penting untuk dipelajari lebih lanjut, dan pembuatan kesimpulan yang dapat diinformasikan kepada orang lain (Ahyar *et al.*, 2020). Agar hasil penelitian dapat tervaliditas maka dilakukan triangulasi teknik, yaitu menguji kredibilitas data yang diperoleh dengan membandingkannya dengan sumber yang sama, tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Sehingga pada penelitian ini, dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan-informan penelitian, penulis akan melakukan pengecekan dengan cara observasi dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Pola Komunikasi Primer

Dalam proses komunikasi yang telah dianalisa, guru SM Sekolah Alam Bogor diusahakan selalu menerapkan sikap kepemimpinan baik dalam berkomunikasi menggunakan lambang verbal maupun nonverbal. Pola komunikasi primer yang menggunakan lambang verbal, terjadi ketika guru secara langsung berkomunikasi, menyampaikan materi dan tanya jawab dengan siswa baik menggunakan bahasa yang formal atau semi formal, tergantung dengan situasi dan kondisi. Dalam penerapan sikap kepemimpinan, guru akan menyampaikan pesan terkait peringatan, evaluasi, apa yang sudah dikerjakan, kekurangannya apa, yang sudah berjalan, dan apa yang perlu dievaluasi.



Gambar 2. Pesan Verbal dan Nonverbal dalam Evaluasi dan Persiapan Kegiatan

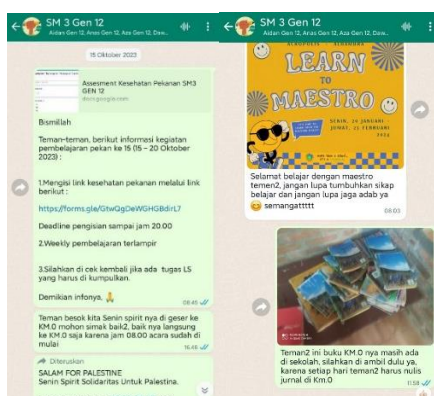
Ini sejalan dengan pernyataan informan ahli, dimana guru berperan untuk membangkitkan komunikasi yang fasilitatif untuk menstimulus siswa dalam berpikir secara kompleks, menganalisis, identifikasi masalah hingga mencari solusi. Dalam penelitian sebelumnya, hal ini berguna sebagai metode penanaman karakter kepemimpinan siswa yaitu Refleksi dan Umpan Balik, dimana siswa diberikan kesempatan untuk merenungkan mengenai pengalaman kepemimpinan mereka dan menerima feedback konstruktif, berguna agar siswa memahami kekuatan dan kelemahan dalam meningkatkan kepemimpinan mereka (Zaky & Setiawan, 2023). Siswa perlu menfokuskan pentingnya umpan balik dari guru selama kegiatan, agar mereka lebih memahami apa yang telah dicapai dan yang perlu dikejar atau ditingkatkan (Hasanah *et al.*, 2023). Selain itu kata-kata semangat dan motivasi juga sering diberikan baik ketika dalam sekolah atau kegiatan di alam terbuka, seperti “konsentrasi”, “hati-hati”, “jangan ragu-ragu”, “ayo berani”, “aware”, “jangan takut”, “jangan egois”, “jangan makan tulang kawan” dan “jangan tinggalkan temannya”. Hal ini dilakukan secara terus-menerus, agar sikap tersebut terbentuk secara tidak sadar. Adapun dalam penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa dalam penanaman karakter kepemimpinan pada siswa, diperlukan komitmen juga konsistensi dari guru dalam mencontohkan perilaku dan peluang pengembangan kepemimpinan siswa (Zaky & Setiawan, 2023). Konsistensi dan repetisi dalam memberikan kata-kata semangat dan motivasi yang dilakukan oleh guru SM Sekolah Alam Bogor merupakan salah satu pengaplikasian hal tersebut.

Sedangkan lambang nonverbal lebih digunakan sebagai pendukung pesan yang diberikan. Lambang nonverbal digunakan oleh guru SM Sekolah Alam Bogor contohnya ketika sedang berbicara, mengkondisikan situasi di kelas. Naik turunnya nada, ekspresi wajah hingga keheningan dibutuhkan untuk pendukung penegasan seorang guru baik dalam kelas maupun alam terbuka. Hal ini termasuk pada Ilustrator, yaitu gestur tubuh yang digunakan untuk mendukung pesan secara visual, ini berguna untuk memperjelas dan membantu komunikasi untuk mengerti pesan yang diberikan (Maulana, 2022). Pada kegiatan alam terbuka, guru – guru akan bersikap lebih tegas apalagi pada kegiatan yang membutuhkan kerja sama siswa terutama tim outbond. Gerak tubuh dan penekanan dalam menyampaikan pesan digunakan sebagai penguat instruksi kepada siswa – siswi, hal ini dapat memperjelas instruksi yang diberikan. Dalam kegiatan ini guru – guru banyak menggunakan paralinguistik, yaitu komunikasi yang terjadi pada penyampaian lisan, yaitu pada penekanan (aksen), kecepatan berbicara, tinggi-rendah nada suara, volume suara dan berbagai macam suara yang terjadi

saat berinteraksi seseorang merespon dengan “Mmmm” dan “Oohh” (Maulana, 2022:77). Penggunaan nonverbal ini berguna sebagai cara untuk mencapai sisi perasaan dan afektif siswa, hal ini sejalan dengan pernyataan informan ahli mengenai komunikasi nonverbal. Dalam penerapan kepemimpinan terutama menggunakan lambang nonverbal, diharapkan guru-guru dapat menjadi *role model*. Hal ini dijelaskan oleh informan ahli, bahwa guru harus lebih dulu menunjukkan perilaku kepemimpinan agar dapat diamati dan dipelajari oleh siswa. Dengan itu siswa-siswi dapat melakukan pembelajaran dari hal tersebut dan dapat menggunakannya suatu saat nanti. Seorang guru yang efektif dapat mengadaptasi dan menerapkan lima gaya kepemimpinan dengan baik yaitu berempati, memotivasi, menghibur, memberi teladan dan bijaksana berdasarkan situasi dan konteks agar dapat memberikan manfaat kepada siswa (Fernández Espinosa & López González, 2023). Dapat disimpulkan pada pola komunikasi primer ini, merupakan pola komunikasi yang paling sering terjadi dan digunakan dalam pembelajaran dan kegiatan penerapan kepemimpinan siswa. Hal ini dikarenakan proses komunikasi mayoritas dilakukan secara tatap muka yang menghasilkan lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal menjadi media utama dalam penyampaian pesan atau informasi, dan didukung dengan adanya lambang nonverbal baik secara gerakan tubuh atau tekanan, naik turun nada dan volume suara.

3.1.2 Pola Komunikasi Sekunder

Di SM Sekolah Alam Bogor penerapan sikap kepemimpinan tidak hanya dilakukan ketika pembelajaran secara langsung. Upaya penerapan sikap kepemimpinan pada siswa juga dilakukan dalam bagaimana guru dengan siswa berinteraksi di media perantara yaitu pada Whatsapp dan Microsoft Teams yang hanya digunakan sebagai pengumpulan tugas saja. Pola komunikasi sekunder ini terlihat dari bagaimana mereka berinteraksi dalam grup Whatsapp dan chat pribadi antara guru dengan siswa, sedangkan penerapan kepemimpinan terlihat bagaimana pesan yang diberikan oleh guru. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan informan kunci, pola komunikasi sekunder ini dilakukan hanya pada media perantara Whatsapp dan Microsoft Teams, dimana sikap kepemimpinan akan terlihat dari bagaimana guru dan siswa berinteraksi dengan baik, menggunakan bahasa yang santun, menghargai semua lawan bicara, bagaimana guru menjawab pertanyaan kesulitan siswa, bagaimana guru memerintahkan siswa-siswa. Interaksi penerapan kepemimpinan dalam media perantara ini adalah melalui pesan-pesan terkait koordinasi dengan siswa, pemberitahuan jadwal mingguan, peringatan deadline tugas dan peringatan lain contohnya penggunaan handphone. Hal ini berkaitan dengan bagaimana guru terus menerus menstimulus salah satunya sikap tanggung jawab siswa terhadap tugasnya. Sikap tanggung jawab adalah komponen penting dalam kepemimpinan sehingga cara menanamkan sikap tersebut adalah dengan menjalankan tugas-tugas yang diberikan guru (Zaky & Setiawan, 2023). Maka dari itu peringatan terhadap tugas-tugas melalui media perantara merupakan hal yang mendorong sikap tanggung jawab siswa agar menyelesaikan tugasnya secara tepat waktu.



Gambar 3. Informasi yang Dikirimkan dalam Grup Chat SM3

Tetapi berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan kunci, komunikasi yang terjadi pada media perantara tersebut tidak selalu mendapatkan umpan balik atau feedback dari siswa. Siswa-siswi SM Sekolah Alam Bogor dijelaskan kurang aktif dalam merespon informasi yang diberikan oleh guru, hanya ada beberapa siswa yang memang antusias merespon dan bertanya berkaitan informasi yang telah diberikan ketika kurang dimengerti. Hal ini sudah menjadi evaluasi guru-guru dan suka diingatkan kepada siswa. Peneliti menemukan berdasarkan wawancara dan observasi melalui grup chat dan jalur pribadi bahwa walaupun adanya kemajuan teknologi dalam berkomunikasi secara jarak jauh, siswa-siswi lebih menyukai komunikasi secara langsung atau bertatap muka. Mereka lebih aktif berinteraksi, menanyakan hal-hal terkait pembelajaran dan kegiatan di sekolah melalui jalur pribadi Whatsapp guru.

Pola komunikasi sekunder juga diterapkan oleh guru-guru pada media konvensional yang dipasang di sekitar lingkungan SM Sekolah Alam Bogor, yaitu pada mading dan plang atau sign system. Mading ini digunakan untuk memberikan informasi untuk seluruh siswa dan guru mengenai lomba-lomba terkini, struktur OSIS SM Sekolah Alam Bogor, bagaimana cara mencuci tangan dengan baik dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah. Sedangkan plang juga dapat dilihat jelas ketika masuk ke dalam sekolah, plang ini juga menggunakan warna-warna terang agar mudah terlihat dan dibaca. Plang tersebut berisi peringatan AWAS yang artinya “Aku bawa wadah sendiri” dan LIBRA yang artinya “Lihat berantakan rapihkan”. Berdasarkan beberapa pembahasan yang telah diuraikan, pola komunikasi sekunder yang terjadi pada lingkungan tidak menjadi media utama dalam interaksi, pembelajaran dan penerapan sikap kepemimpinan. Penggunaan media perantara ini hanya digunakan sebagai sarana pemberitahuan jadwal dan lomba terkini, bertanya terkait hal-hal yang kurang dimengerti, peringatan terkait tugas-tugas dan peraturan sekolah. Walaupun adanya media perantara ini membuat pembelajaran dapat dilaksanakan dari jarak jauh dan dapat dilakukan dimana saja, siswa-siswi cenderung lebih suka bertatap muka langsung dan bertemu dengan guru agar meminimalisir miskomunikasi yang dapat terjadi.

3.1.3 Pola Komunikasi Linear

Dalam kegiatan pembelajaran siswa-siswi SM Sekolah Alam Bogor yang menstimulus sikap kepemimpinan salah satunya ada dengan komunikasi satu arah. Yaitu seperti penjelasan diatas bagaimana informasi atau pesan diberikan kepada komunikan dan tidak menghasilkan umpan balik atau feedback. Dari yang telah diteliti, komunikasi satu arah ini terjadi baik pada media perantara, pembelajaran dalam kelas dan pembelajaran pada alam terbuka. Baik dari berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan, akan selalu ada perencanaan atau persiapan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pesan yang ingin disampaikan. Disarankan oleh informan ahli bahwa dalam komunikasi satu arah, diperlukan pesan yang jelas, terencana dengan baik karena siswa remaja memiliki fokus dan rentang atensi yang pendek. Sebelum melakukan sebuah kegiatan atau memberikan informasi kepada siswa, guru-guru SM Sekolah Alam Bogor akan merancang pesan atau kegiatan tersebut dengan empat pilar dasar (*Akhlaq, Logic, Leadership, Business*) dan turunannya yaitu nilai-nilai SALAM (*spirit, akhlak, learning, advance, meaning*).

Dengan adanya rancangan empat pilar dan nilai SALAM sebagai acuan merancang pesan dan kegiatan, kegiatan alam terbuka juga sudah dibuatkan target-target sikap yang guru capai dari siswa-siswi. Siswa-siswa yang dilibatkan dalam kegiatan berkaitan dengan isu-isu sosial atau lingkungan akan berkesempatan dalam mengaplikasikan kemampuan keterampilan kepemimpinan mereka dalam konteks yang nyata dan dapat membuat perubahan positif pada lingkungan mereka (Zaky & Setiawan, 2023). Maka dari itu, setiap kegiatan diluar kelas akan ada pembelajaran seperti melatih keberanian dan kejujuran siswa. Komunikasi satu arah yang berkaitan dengan penerapan sikap kepemimpinan, berfokus pada informasi pemberitahuan, peringatan dan arahan atau instruksi. Dalam kegiatan dalam kelas atau di sekolah, pesan satu arah akan berkaitan pada pemberitahuan jadwal kegiatan mingguan yang disampaikan baik pada Whatsapp dan kegiatan opening. Lalu instruksi mengerjakan tugas, mengingatkan tugas yang belum dikerjakan dan evaluasi pada kegiatan closing sebelum pulang sekolah. Pada observasi yang dilakukan juga terlihat ada komunikasi satu arah dalam kegiatan Senin

Spirit, dimana ada guru yang memberi motivasi, semangat dan informasi-informasi untuk seminggu kedepan. Sedangkan ketika dalam kegiatan alam terbuka, siswa-siswi diinstruksikan untuk membawa barang-barang yang sudah dibuatkan oleh guru, pemberian tugas ketika dalam perjalanan dan ketika situasi darurat dimana perintah guru sangat krusial dan membutuhkan kedisiplinan siswa.



Gambar 4. Pemberian Instruksi oleh Guru Kepada Siswa

Komunikasi satu arah yang berkaitan dengan penerapan sikap kepemimpinan ini menstimulus sikap tanggung jawab, dan menghargai guru. Guru-guru suka memberikan dan mengingatkan tanggung jawab siswa akan tugasnya merupakan salah satu cara bagaimana guru dapat mengembangkan kepemimpinan siswa. Selain itu, metode evaluasi dimana siswa dievaluasi secara teratur dalam pengembangan kepemimpinan mereka juga termasuk pada salah satu metode keteladanan yang dibahas pada penelitian sebelumnya. Metode keteladanan ini berguna sebagai pengembangan sifat-sifat kepemimpinan positif pada siswa. (Zaky & Setiawan, 2023).

3.1.4 Pola Komunikasi Sirkuler

Dalam situasi belajar mengajar maka reaksi atau tanggapan yang ditunjukkan oleh siswa berupa konfirmasi kata-kata atau kalimat menjawab, tindakan menjalani arahan guru ataupun bahasa tubuh seperti mengangguk akan pemahaman terhadap materi, merupakan unsur yang penting dalam proses belajar yaitu reaksi positif dari siswa (Lestari *et al.*, 2019). Di SM Sekolah Alam Bogor, pola komunikasi sirkuler banyak terjadi dan diberikan kesempatan oleh para guru. Hal ini diketahui ketika Pak Indra dan Pak Arief menyatakan bahwa mereka selalu memberikan kesempatan agar siswa-siswi dapat bertanya, berdiskusi dan bernegosiasi terlebih dahulu terkait hal yang kurang jelas dan selalu ada timbal balik dari siswa. Hal ini juga menjadi cara bagaimana guru memberikan kesempatan membuat komunikasi yang fasilitatif. Informan ahli menyatakan bahwa guru harus dapat berperan dalam membangkitkan komunikasi yang fasilitatif untuk menstimulus siswa dalam berpikir secara kompleks, menganalisis, identifikasi masalah hingga mencari solusi. Selain itu juga menstimulus sifat Tabligh yaitu artinya penyampai, kemampuan berkomunikasi dalam menyampaikan kebenaran dan berani bersikap transparansi, dan terbuka (Jahari & Rusdiana, 2020:70). Komunikasi efektif yang memotivasi orang lain, simpati, memahami dan mendukung dapat mempengaruhi citra diri orang dan membangun hubungan interpersonal (Hastasari *et al.*, 2022).



Gambar 5. Kegiatan Pembelajaran Matematika SM 2

Setelah diketahuinya komunikasi dan interaksi yang dilakukan guru dengan siswa, maka perlu dianalisis lebih dalam mengenai apa respon atau umpan balik yang diberikan siswa terkait pesan yang diberikan komunikator. Respon yang didapatkan oleh guru ini sebagian besar baik, namun ada saja yang meremehkan instruksi guru dan harus diingatkan berkali-kali ketika seorang siswa diberi peringatan. Hal ini menghasilkan guru-guru untuk bersikap lebih tegas, agar siswa-siswi dapat menjalankan instruksi secara maksimal dan sesuai yang telah diberikan. Dari sikap tegas tersebut siswa-siswi SM Sekolah Alam Bogor akan memberikan umpan balik dengan cara mendengarkan dan mematuhi instruksi, memahami kesalahan yang telah mereka lakukan, mengevaluasi diri, menyesal lalu akan merubah kesalahannya. Namun ada yang juga yang menghasilkan rasa takut dari siswa, membantah dan saling menyalahkan temannya. Dalam pola komunikasi juga akan ada dampak yang ditimbulkan dari hasil proses komunikasi yang dilakukan, yaitu berbentuk kognitif dimana akan meningkatkan pengetahuan dan intelektual, afektif yaitu dari informasi yang didapatkan hatinya tergerakkan dan menimbulkan perasaan, dan behavioral yaitu dampak paling tinggi dimana timbulnya perilaku, tindakan atau kegiatan (Ngalimun, 2018). Dalam komponen proses komunikasi, dampak atau efek ini merupakan perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada siswa (Nofrion, 2018:45). Dari segala proses komunikasi yang dilaksanakan oleh guru dengan siswa-siswi SM Sekolah Alam Bogor, peneliti menganalisis lebih lanjut mengenai dampak yang ditimbulkan oleh siswa-siswi SM Sekolah Alam Bogor berkaitan dengan sikap-sikap kepemimpinan. Diketahui bahwa indikator-indikator sikap kepemimpinan yang diterapkan oleh guru-guru SM Sekolah Alam Bogor kurang lebih mirip dengan kualitas pemimpin dalam ajaran Islam yaitu, Shiddiq, Tabligh, Amanah, dan Fathanah (Jahari & Rusdiana, 2020).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, siswa – siswi SM Sekolah Alam Bogor sebagian besar sudah memiliki sikap kepemimpinan. Sikap ini telah diamati oleh guru dalam kehidupan sehari-hari dan setelah melewati berbagai kegiatan yang disediakan oleh kurikulum SM Sekolah Alam Bogor. Menurut Mawson, kepemimpinan dibuktikan melalui kegiatan, menetapkan peran, dan secara umum memanajemen dan mengelola rutinitas kegiatan kelompok (Leskinen *et al.*, 2021). Hal ini juga dianalisis lebih lanjut menggunakan indikator-indikator kepemimpinan. Baik mengenai sikap kejujuran dan dapat dipercaya, komunikasi yang baik, bertanggung jawab dan kecerdasan perencanaan dan penyelesaian masalah, sebagian besar siswa SM Sekolah Alam Bogor sudah memiliki dan menunjukkan hal tersebut. Maka dari itu masih perlu pembiasaan yang ditanamkan kepada siswa. Metode ini adalah konsistensi dan pengulangan yang menguatkan kepemimpinan, dimana harus terus-menerus ditanamkan dalam sekolah, sehingga dapat menciptakan norma yang kuat untuk kepemimpinan (Zaky & Setiawan, 2023). Hal ini membuat peneliti menganalisis lebih lanjut melalui observasi untuk memastikan hal tersebut dan memungkinkan untuk menemukan hal lain yang dapat baik membantu atau membantah pernyataan dari informan kunci. Ditemukan bahwa sikap-sikap kepemimpinan dapat terlihat dari hal-hal sederhana dalam mengerjakan tugas sesuai yang diberikan oleh guru dan tepat waktu, dapat merencanakan sebuah perjalanan ekspedisi beserta kerja sama tim dalam melaluinya, membuat proyek kontribusi sebagai cara menstimulus tanggung jawab, kerjasama, empati, komunikasi baik siswa dengan guru, teman dan pihak sekolah, dan membawa kebermanfaatn sosial.



Gambar 6. Jumat Berbagi Berkah Bersama Bhamasatya

Pada gambar diatas juga ditemukan adanya inisiatif siswa dalam membuat kegiatan yang direncanakan sendiri oleh kelas SM 3 tanpa adanya keterlibatan guru, yaitu kegiatan Jumat Berbagi ketika dibulan Ramadhan 2024. Kegiatan ini memperlihatkan bagaimana mereka menyiapkan makanan untuk berbuka puasa dan diberikan kepada orang – orang sekitar. Kepemimpinan ini dapat ditunjukkan dari bagaimana perencanaan, pengorganisasian, dan pencarian konsensus selama kegiatan pada partisipasi kelompok (Leskinen *et al.*, 2021). Kegiatan ini menunjukkan dampak behavioral yang ditimbulkan dari proses komunikasi yang telah dilakukan di sekolah dan kegiatan – kegiatan yang mereka lalui.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini mengkaji pola komunikasi yang diterapkan oleh guru di Sekolah Menengah Sekolah Alam Bogor dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa. Empat pola komunikasi utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah pola komunikasi primer, sekunder, linear, dan sirkuler, yang masing-masing berperan penting dalam proses pengembangan kepemimpinan siswa. Pola komunikasi primer mencakup interaksi langsung antara guru dan siswa, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi verbal, guru menyampaikan materi pembelajaran, memberikan instruksi, serta melakukan evaluasi terhadap siswa. Guru di Sekolah Alam Bogor tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai *agent of change* yang menanamkan nilai-nilai moral dan kepemimpinan pada siswa. Penggunaan komunikasi nonverbal, seperti gestur tubuh dan intonasi suara, berfungsi untuk memperkuat pesan yang disampaikan secara verbal. Konsistensi dalam penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal oleh guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan pada siswa, yang sejalan dengan temuan bahwa kepemimpinan guru berdampak signifikan terhadap pembelajaran siswa yang bermakna.

Pola komunikasi sekunder terjadi melalui media perantara seperti WhatsApp dan Microsoft Teams, yang digunakan untuk komunikasi jarak jauh antara guru dan siswa. Pola ini efektif dalam mengoordinasikan tugas dan menjaga kedisiplinan siswa, namun terbatas dalam hal umpan balik, yang membuatnya kurang ideal sebagai metode utama dalam membangun kepemimpinan. Guru menggunakan media ini untuk memberikan informasi terkait jadwal, tugas, dan peringatan lainnya, serta untuk menanamkan sikap tanggung jawab pada siswa. Meskipun demikian, siswa cenderung lebih menyukai interaksi langsung dengan guru karena dianggap lebih jelas dan minim risiko miskomunikasi. Pola komunikasi linear merupakan komunikasi satu arah di mana guru menyampaikan informasi atau instruksi tanpa adanya umpan balik langsung dari siswa. Pola ini sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan luar kelas seperti ekspedisi. Guru merancang pesan dengan cermat agar sesuai dengan tujuan pendidikan, seperti pembentukan sikap tanggung jawab dan kedisiplinan siswa. Dalam hal ini, komunikasi linear membantu menegaskan aturan dan instruksi yang harus dipatuhi oleh siswa, yang pada akhirnya mendukung pengembangan karakter kepemimpinan mereka.

Pola komunikasi sirkuler memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberikan umpan balik, bertanya, dan berdiskusi, yang memungkinkan terjadinya dialog dua arah antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis masalah, dan mencari solusi. Pola komunikasi ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tetapi juga mengembangkan kemampuan kepemimpinan mereka melalui pengalaman langsung. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam komunikasi sirkuler dapat memunculkan keterampilan kepemimpinan dalam interaksi kelompok.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pola komunikasi primer paling sering terjadi dan menstimulus kepemimpinan, dimana guru-guru menjadi seorang *role model* dalam memberikan pesan dan menggunakan gerakan tubuh, intonasi dan volume dalam pembelajaran. Pola komunikasi sekunder menstimulus kepemimpinan siswa melalui koordinasi dan amanah terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru, tetapi tidak bisa digunakan sebagai pola komunikasi utama dikarenakan adanya potensi kesalahpahaman dan minim respons. Pola komunikasi linear untuk menegaskan sesuatu dan agar siswa-siswi patuh pada gurunya, Dengan perencanaan pesan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan, siswa-siswi diberikan pembelajaran kepemimpinan terkait isu sosial dan lingkungan. Pola komunikasi sirkuler digunakan agar dapat membangun sikap berani dan kritis siswa dalam berpendapat, bertanya, dan bernegosiasi. Penelitian berikutnya dapat mengenai keterampilan lain dan dapat mengukur keefektifan pola komunikasi menggunakan metode kuantitatif.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis berikan kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung dan memotivasi penulis selama pengerjaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah membimbing, dan kepada pihak sekolah yang telah memperbolehkan penulis untuk meneliti di lingkungan SM Sekolah Alam Bogor. Lalu terakhir kepada para informan kunci guru dan siswa, dan informan ahli yang telah menyempatkan waktunya dan bersedia diwawancara.

6. Daftar Pustaka

- Ahyar, H., Andriani, H., & Sukmana, D. J. (2020). Buku Metode Pe
- Al Karimah, N. R. (2020). Pola Komunikasi Guru Dalam Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Inklusif-Multikultural. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(1), 135-147. DOI: <https://doi.org/10.32509/pustakom.v3i1.1014>.
- Dr, N. (2016). Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran.
- Espinosa, V. F., & González, J. L. (2023). The effect of teacher leadership on students' purposeful learning. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 1-12.
- GUSTIN, G. (2022). *PENGARUH POLA KOMUNIKASI GURU DENGAN SISWA TERHADAP PERILAKU BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 5 DUMAI* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Gusviana, L., Botifar, M., & Zelvi, Z. (2023). *Pengaruh Pendekatan Emosional Antara Guru Dan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SDN 11 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

- Hasanah, E., Al Ghazy, M. I., Al Badar, M. I., & Fauzia, F. (2023). Enhancing student leadership skills through project-based learning in the postgraduate research experience. *The Qualitative Report, 28*(5), 1
- Hastasari, C., Setiawan, B., & Aw, S. (2022). Students' communication patterns of islamic boarding schools: The case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Heliyon, 8*(1).
- Jahari, J., & Rusdiana, A. (2020). Kepemimpinan Pendidikan Islam (E. Hermawan (ed.).
- Leskinen, J., Kumpulainen, K., Kajamaa, A., & Rajala, A. (2021). The emergence of leadership in students' group interaction in a school-based makerspace. *European Journal of Psychology of Education, 36*(4), 1033-1053.
- Lestari, I. D. (2019). Pola Komunikasi Pengajar dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik di TalkInc School for Public Speaking And TV Presenter Jakarta. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 6*(1), 13-24. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v6i1.3098>.
- Maulana, S. (2022). Pengantar Ilmu Komunikasi (T. H & AL F. Penerbit Yrama Widya.
- Miladiyah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education, 9*(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v9i1.4589>.
- Milyane, T. M., Umiyati, H., Putri, D., Akib, S., Daud, R. F., Rosemary, R., ... & Rochmansyah, E. (2022). *Pengantar ilmu komunikasi*. Penerbit Widina.
- Muhammad, S., & Djumat, I. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Sosial Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Smp Negeri 5 Kota Ternate. *Jurnal Geocivic, 4*(2), 37-47. DOI: <https://doi.org/10.33387/geocivic.v4i2.3986>.
- Reka, W., Burhanuddin, B., & Sunandar, A. (2020). Pembinaan Potensi Kepemimpinan Siswa Melalui Layanan Ekstrakurikuler. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan, 3*(3), 199-207.
- Suryandari, S. Y. (2017). Metode Penelitian Kualitatif: untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif.
- Zaky, R., & Setiawan, H. R. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Kepemimpinan. *Fitrah: journal of Islamic education, 4*(2), 232-244.